

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jurnalistik merupakan suatu pekerjaan yang meminta tanggung jawab dan mensyaratkan adanya kebebasan. Tanpa kebebasan wartawan sulit bekerja, namun kebebasan saja tanpa disertai tanggung jawab mudah menjerumuskan wartawan ke dalam praktek jurnalistik yang kotor yang merendahkan harkat martabat profesi itu sendiri.

Tugas sebagai wartawan, mulai dari reporter, redaktur sampai pemimpin redaksi, banyak hal yang menyadarkan bahwa profesi di bidang jurnalistik amat banyak seluk beluknya, sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi.¹

Baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, persyaratan menjadi wartawan tidak sederhana. Jika seseorang ingin menekuni profesi wartawan atau ingin terjun

¹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktik*. (Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2007) hal. 134

dalam dunia jurnalistik harus mematuhi rambu-rambu jurnalistik, dan rambu jurnalistik sendiri adalah kode etik jurnalistik.

Mengapa peraturan ini di buat, karena wartawan di dalam menunaikan tugasnya mempunyai tanggung jawab yang besar. Seorang wartawan dengan penanya tanpa diikat tanggungjawab mudah saja mempergunakan kebebasan profesinya untuk kepentingan dirinya sendiri atau kepentingan golongannya sehingga timbullah praktik profesi yang tidak jujur.

Posisi etika dalam jurnalisme dapat diibaratkan seperti kompas dan kemudi pada sebuah kapal. Di atas kertas, kapal tersebut diasumsikan akan bisa berlayar kemana saja yang dikehendaki oleh nakhoda dan awaknya. Namun dalam kenyataannya tidaklah semudah itu. Ketika berlayar kapal tersebut akan mengarungi ombak serta menempuh badai dan gelombang. Agar kapal tetap terus ke arah yang benar dan aman, dibutuhkan pedoman yang handal. Di situlah kompas dan kemudi berfungsi memandu haluan menuju ke tempat tujuan.²

Persis bagaikan kapal yang berlayar, dalam menjalankan aktivitasnya, media dan para jurnalisnya membutuhkan pedoman

² Zulkarimein Nasution, *Etika Jurnalisme : Prinsip-prinsip Dasar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2015) hal. 1

serta “navigasi” agar tidak sampai tersesat dalam melaksanakan misinya yang mulia : “Mencari dan menyampaikan kebenaran”, pedoman itulah etika jurnalisisme.³

Sementara itu, film merupakan media yang juga efektif dalam proses penyampaian pesan. Film merupakan salah satu media massa yang cukup sering dikonsumsi khalayak dan memiliki perkembangan cenderung pesat. Sama seperti media televisi, film menyampaikan pesan/informasi secara audio visual.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*massage*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Karena kemampuannya untuk mempengaruhi khalayak, film saat ini bukan hanya dijadikan sebagai media hiburan, namun juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan ideologi pembuatnya.

Hadirnya unsur jurnalis di film menambah keseruan alur cerita dari film tersebut. Film pun sukses menunjukkan kerja keras

³*Ibid., hal.3*

seorang jurnalis dengan menghasilkan sebuah berita yang layak ditonton masyarakat. Dengan menceritakan kisah tentang wartawan di dalamnya, beberapa film ini pun berhasil memasukan drama dan juga pesan kepada penonton untuk lebih mengetahui dunia jurnalistik di dalam sebuah media massa.⁴

Beberapa film yang mencoba untuk menggambarkan aktivitas wartawan dalam membuat berita dan memperlihatkan juga proses pembuatan berita itu dari mencari berita, merekam dan membangun konsep berita itu dengan pemikiran wartawan itu sendiri sehingga berita yang dibaca atau ditonton oleh masyarakat merupakan hasil konstruksi wartawan itu sendiri karena dalam proses merekam suatu berita wartawan juga membingkai berita itu dan dalam bingkainya itu ada hal-hal yang ditonjolkan sehingga memudahkan masyarakat untuk mengerti peristiwa yang terjadi.

Film pertama yaitu *spotlight*, film yang diangkat dari kisah nyata berjudul *Spotlight* ini bercerita tentang kisah di balik dunia jurnalistik sebuah koran bernama *spotlight*. Cerita berawal saat tim koran '*Spotlight*' menginvestigasi sebuah batu kota yang

⁴ film tentang kerasnya jurnalistik, di kutip dari <http://www.liputan6.com/showbiz/read/> diakses pada tanggal 1 Juni 2017 Pukul 14:27

menyebabkan krisis di salah satu lembaga tertua dan paling terpercaya di dunia. Ketika tim investigasi menyelidiki tuduhan pelecehan seksual di Gereja Katolik, tim investigasi pun menemukan sebuah kasus yang sudah lama ditutupi dari mulai segi agama, media, polisi, namun sistem hukum lainnya. Masalah inipun menjadi salah satu kisah kejahatan terbesar di zaman modern.⁵

Selain *Spotlight* ada pula film yang mengangkat tentang dunia kejournalistikan yaitu *Truth*. Film keluaran Oktober tahun 2015 ini menceritakan kisah nyata kehidupan Mary Mapes, seorang produser media *CBS News* untuk acara *60 minutes*. Inilah sebuah program yang mengupas tuntas masalah politik dan berbagai hal lain yang berkaitan dengan para petinggi negara. Mary Mapes bersama Dan Rather, terpilih untuk menjadi produser acara *talk show* yang membahas tentang penyiksaan yang pernah terjadi antara sesama tahanan di penjara Abu-Grarib. Hal itu pun menjadikan Mary dan Dan mendadak ngetop dengan acara yang melibatkan orang paling berkuasa di Amerika.⁶

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

Berdasarkan dua film diatas dapat dilihat bahwa film yang memiliki aliran apapun bisa menjadi media untuk memperkenalkan dunia jurnalistik dan menyampaikan pesan.

Film *Nightcrawler* bercerita tentang Lou Bloom (Jake Gyllenhaal), seorang kameramen lepas yang bekerja di kehidupan malam Los Angeles kemudian menjualnya ke stasiun TV. Memulai karir sebagai seorang pencuri kecil-kecilan. Sadar bahwa jalan yang ia tempuh terbilang kurang sukses, Lou mencoba untuk mencari jalan baru membangun bisnisnya. Hingga akhirnya Lou secara tidak sengaja bertemu dengan Joe Loder (Bill Paxton), seorang wartawan malam untuk dijual ke stasiun televisi yang ada di Los Angeles.⁷

Dalam perjalanan profesi jurnalisme, tidak selamanya para jurnalis dan media dengan taat mematuhi kode etik. Pengalaman menunjukkan ternyata masih terjadi pelanggaran terhadap berbagai ketentuan yang diatur dalam kode etik jurnalisme. Umumnya pelanggaran terjadi karena jurnalis dan media tidak berhati-hati, ataupun tergoda untuk mendapatkan berita yang mengungguli media lain dalam kecepatan memberitakan suatu

⁷ *Nightcrawler* (2014), *Sisi Lain Tentang Membangun Sebuah Bisnis*, diakses dari <http://www.ikurniawan.com> pada tanggal 15 agustus 2017 pukul 10:23.

kejadian atau peristiwa. Untuk maksud itu segala cara ditempuh guna mendapatkan dan menyiarkan berita dimaksud, dan ketentuan etika pun diabaikan begitu saja.⁸

Jika disimpulkan dari segi kejournalistikan, banyak wartawan masa kini yang mengabaikan pentingnya kode etik jurnalistik hanya untuk mencari berita dan mendapat keuntungan dirinya sendiri tanpa memperdulikan resikonya. Dalam dunia jurnalistik penyimpangan dalam tugas jurnalistik merupakan hal yang sangat buruk, karena selain melanggar norma etika jurnalistik, pelanggaran dalam tugas jurnalistik berdampak kepada masyarakat luas dan berimbas masyarakat menjadi tidak percaya akan keakuratan informasi dari berita itu sendiri.

Peneliti ingin menganalisis pelanggaran kode etik jurnalistik dalam film *Nightcrawler* sehingga pembaca dapat memahami seperti apa pelanggaran dalam tugas jurnalistik yang melanggar kode etik jurnalistik dan menemukan tanda bahwa ada penyimpangan tugas jurnalistik yang melanggar kode etik jurnalistik yang telah ditentukan dalam film tersebut menggunakan semiotik Roland Barthes.

⁸ Zulkarimein Nasution, *OpCit.*, hal. 147

Untuk memahami tanda-tanda pelanggaran kode etik jurnalistik maka kita dapat menelitinya dengan menggunakan pendekatan semiotika, melalui pendekatan ini bisa diketahui makna apa yang sebenarnya terdapat di dalam sebuah tanda. Dari beberapa model semiotika yang ada, peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes dikarenakan model ini tidak hanya diterapkan pada analisis bahasa, tetapi dapat pula digunakan untuk menganalisis unsur-unsur perfilman. Dalam semiotika model ini analisis semiotika dibagi ke dalam tiga indikator penting yaitu denotasi, konotasi dan mitos.⁹

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Penyimpangan – Penyimpangan Tugas Jurnalistik (Analisis Semiotik Film *Nightcrawler*)**”.

B. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini mengacu pada model semiotika yang digunakan, yaitu semiotika Roland Barthes yang dikenal dengan makna

⁹ Benny H. Hoed. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu. 2011) hal. 46.

denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana makna denotasi yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam film *Nightcrawler* ?
2. Bagaimana makna konotasi yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam film *Nightcrawler* ?
3. Adakah mitos yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam film *Nightcrawler* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam film *Nightcrawler* ?
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam film *Nightcrawler* ?
3. Untuk mengetahui mitos yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam film *Nightcrawler* ?

D. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah rangkaian gambar (*scene*) dalam film *Nightcrawler* yang berkaitan dengan penyimpangan tugas jurnalistik. Pada film ini terdapat 11 *scene* yang mengandung unsur-unsur penyimpangan dari 82 *scene* keseluruhan.

E. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoretis

Penelitian ini diproyeksikan untuk dapat memperkaya literatur-literatur tentang kajian ilmu jurnalistik dan kajian semiotik. Khususnya kajian semiotik dalam film yang menggunakan metode analisis model Roland Barthes. Manfaat lainnya sebagai referensi dalam bidang kejournalistikan agar lebih memahami tentang penyimpangan-penyimpangan dalam tugas jurnalistik.

2. Segi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi praktisi pembuat berita untuk dapat lebih meneliti lebih

dalam lagi penyimpangan yang harus dijaui untuk menjadi rujukan bagaimana membuat berita yang sarat muatan makna dan memberi pencerahan. Dan untuk praktisi komunikasi diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran ideal tentang bagaimana membaca makna yang terkandung dalam suatu produk media massa, melalui pendekatan semiotik.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai analisis semiotik film *Nightcrawler* tentang penyimpangan tugas jurnalistik yaitu sebagai berikut:

1. Mahir Pratama tahun 2015 “Propaganda Dalam Film (Analisis Semiotika Tentang Perlawanan Dalam Film *The Hunger Games : Mocking ay Part 1* Karya Francis Lawrence)” Jurnalistik, UIN Raden Fatah Palembang.¹⁰

Hasil penelitian ini yaitu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan konotasi, denotasi dan mitos, ditemukan

¹⁰ Mahir Pratama. *Propaganda Dalam Film (Analisis Semiotika Tentang Perlawanan Dalam Film The Hunger Games : Mocking ay Part 1 Karya Francis Lawrence*. Skripsi jurusan Jurnalistik UIN Raden Fatah Palembang. 2015.

makna-makna yang berkaitan dengan propaganda, perlawanan dan persuasi yang digambarkan melalui adegan-adegan dan dialog dalam film *The Hunger Games :Mocking Jay Part I* Karya Francis Lawrence.

Adapun relevansi dalam penelitian ini yaitu disini penulis menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam objek penelitian.

2. Akhmad Padila tahun 2013 “Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan (Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Iklan Parfum Axe)” Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹¹

Hasil penelitian ini adanya makna denotasi, konotasi dan mitos yang menggambarkan sensualitas perempuan yang terlihat melalui adegan dalam iklan. Pada penelitian terlihat tanda-tanda tersebut dalam lima *scane* meliputi *scane* pakaian seksi, *scane* tatapan mata, *scane* gerakan erotis, *scane* perang bantal dan *scane* kepuasan.

¹¹ Akhmad Padila. *Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan (Analisis Semiotik Roland Barthes terhadap Iklan Parfum Axe)*. Skripsi Ilmu Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.

Adapun relevansi dalam penelitian ini yaitu disini penulis sama-sama menggunakan analisis semiotik model Roland Barthes untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam objek penelitian.

3. Faiqotul Muhimmah tahun 2013.”Dampak Citra Pers Atas Penyimpangan Profesi Pers di Kabupaten Bangkalan” Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹²

Hasil dari penelitian adanya penyimpangan profesi pers, menganalisa tentang kinerja pers di Kabupaten Bangkalan. Pada penelitian ini di temukan adanya penyimpangan penyalahgunaan profesi pers di Kabupaten Bangkalan karena adanya indikasi kasus pemerasan oleh wartawan.

Adapun relevansi dalam penelitian ini yaitu di sini penulis sama-sama menganalisis tentang kode etik jurnalistik serta menggunakan penelitian kualitatif pada penelitian.

¹² Faiqotul Muhimmah. *Dampak Citra Pers Atas Penyimpangan Profesi Pers di Kabupaten Bangkalan*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

4. Atika Suri tahun 2016 “Etika Pers dan Kerja Jurnalistik dalam Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Post” Jurnalistik, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹³

Hasil dari penelitian pada skripsi ini yaitu berkaitan tentang kode etik jurnalistik. Pada penelitian ini menganalisa etika pers dalam surat kabar Lampu Hijau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan observasi yang digunakan berupa observasi yang digunakan berupa observasi partisipatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan kinerja wartawan Lampu Hijau tentang penggunaan bahasa jurnalistik yang tidak sesuai dengan aturan.

Adapun relevansi dalam penelitian ini yaitu disini penulis sama-sama menganalisis tentang Kode Etik pers serta menggunakan metode observasi partisipatif dalam teknik pengumpulan data.

¹³ Atika Suri. *Etika Pers dan Kerja Jurnalistik dalam Surat Kabar Lampu Hijau Jawa Post*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2016.

G. Kerangka Teori

1. Jurnalistik

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *Diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.¹⁴

Seiring perkembangan teknologi, jurnalistik tidak lagi hanya mengelola laporan harian untuk sarana surat kabar, tetapi juga mengolah bahan berita untuk sarana radio dan televisi. Surat kabar kalah cepat dibandingkan radio dan televisi. Mengatasi kesenjangan tersebut, para wartawan surat kabar berusaha mengubah teknik pengelolaan berita dengan tujuan agar khalayak pembaca tetap tertarik dan tetap memerlukan surat kabar sebagai media informasi. Meskipun berita yang disiarkan surat kabar telah diakui lebih dulu dari radio atau televisi, pemberitaan pada majalah menjadi lebih kompetitif karena harus lebih melihat

¹⁴ Hikmat Kusumaningrat & Purnama kusumaningrat, *Jurnalistik : Teori dan Praktik*. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2012) hal.15.

peluang dari keperluan dan keinginan pembacanya yang kurang atau tidak terpenuhi oleh surat kabar.¹⁵

Proses jurnalistik yang membutuhkan informasi berupa berita kepada khalayak yang tentunya memiliki pesan sesuai dengan yang dibutuhkan khalayak. Dalam proses komunikasi, pesan yang akan disampaikan kepada komunikan menyangkut teknik transmisinya agar mengenai sasarannya dan mencapai tujuannya. Dari pesan yang ditujukan kepada khalayak, proses jurnalistik harus memiliki efek sesuai dengan tujuan komunikasi. Pada surat kabar, tujuan komunikasi dapat berbentuk sajian berita yang informatif, tulisan yang mengajak pembacanya memiliki sikap tertentu, serta meningkatkan intelektualitas pembaca.¹⁶

2. Kode Etik Jurnalistik

Kode etik berasal dari dua kata, yakni kode yang berarti adalahn system pengaturan-pengaturan. Dan etik yang berarti adalah norma perilaku, suatu perbuatan dikategorikan etis apabila sesuai dengan aturan yang menuntun perilaku baik manusia. Sedangkan jurnalistik sendiri adalah sebuah profesi dalam kegiatan tulis menulis berita atau kewartawanan. Kode etik

¹⁵ Esy Melyssa. *Semiotika Foto Jurnalistik tentang Banjir*. Diunduh dari <http://e-journal.uajy.ac.id> pada 18 juni 2017 Pukul 00:25.

¹⁶*Ibid.*, Hal. 8

adalah norma yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai pedoman dalam tingkah laku. Kode etik jurnalistik merupakan himpunan etika para profesi kewartawanan dan ditetapkan oleh dewan pers.¹⁷

Diluar kode etik jurnalistik yang telah disusun masing-masing organisasi wartawan, Dewan Pers menyusun kode praktik (*code of practices*) media sebagai upaya penegakan independensi serta penerapan prinsip pers mengatur sendiri (*self regulated*). Kode etik yang disusun ini juga berfungsi menjamin berlakunya etika dan standar jurnalis profesional serta media yang bertanggungjawab. Juka semua media patuh pada kode yang telah berlaku dan disepakati, diharapkan bisa menerapkan regulasi sendiri dan lepas dari ketentuan undang-undang atau peraturan khusus.¹⁸

Menurut Hamzah Ya'qub Seperti dikutip oleh Hamdan Daulay, etika adalah sebuah studi tentang formasi nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip benar dan salah. Insan jurnalis

¹⁷ Kode etik Jurnalistik : Pengertian, fungsi dan penjelasan terlengkap kode etik jurnalistik. Diakses dari <http://www.edukasiana.com/2017/01/Kode-etik-Jurnalistik-Pengertian-fungsi-dan-penjelasan-terlengkap-kode-etik-jurnalistik.html>.

¹⁸ Amir Effendi Siregar. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*, (Yogyakarta : UII Press. 2005) hal.57

mengungkapkan pers berfungsi sebagai alat menyebarluaskan informasi, melakukan control sosial konstruktif, menyalurkan aspirasi rakyat, dan meluaskan komunikasi sosial dan partisipasi masyarakat. Untuk menjamin akurasi dan objektivitas dari setiap fakta yang disajikan memerlukan buku panduan etika (*Ethic Handbook*) sebagai jalan mewujudkan seorang jurnalis profesional.¹⁹

3. Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Menurut Van Zoest seperti dikutip oleh Alex Sobur, semiotik adalah ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.²⁰

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

¹⁹ Hamdan Daulay. *Kode etik Jurnalistik dan Bebeasan Pers di Indonesia ditinjau dari perspektif islam*. Jurnal penelitian Agama, Vol. XVII, No 2 Mei- Agustus 2008. Hal. 302.

²⁰ Alex Sobur. *Analisis Teks Media : suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2009) hal . 95-96.

(*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*), memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.²¹

Tanda merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran dan fungsi. Tanda tersebut berada di sekeliling kehidupan manusia, seperti kata, gerak, isyarat, lampu lalu lintas, film, bangunan dan sebagainya. Tanda juga dapat berada dalam suatu kebudayaan dan menjadi suatu sistem yang digunakan sebagai pengatur kehidupan, seperti yang diungkapkan oleh Levi Strauss yang dikutip oleh Alex Sobur bahwa Budaya adalah suatu sistem tanda atau konfigurasi perlambangan. Karena itu sangat jelas bahwa segala sesuatu yang ada di sekeliling manusia dapat diartikan sebagai tanda.²²

Dalam kajian semiotika terdapat beberapa tokoh diantaranya Charles Sander Pierce, Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Dalam semiotika model Barthes disebutkan ada

²¹ Alex Sobur. *Op.Cit.* hal. 15.

²² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi. Op.Cit.* hal. 12.

tiga bagian analisis semiotika yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda dan merupakan signifikasi tahap pertama berupa hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sedangkan konotasi adalah istilah kedua yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek sedangkan konotasi adalah bagaimana mengambarkannya.²³

Pada tahap signifikasi kedua tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes²⁴

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotatif Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

4. Film

²³*Ibid.*hal.128.

²⁴ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*.(Bandung : Remaja Rosdakarya) Hal. 69.

Film merupakan selaput tipis berbahan seluloid yang berfungsi sebagai penyimpan gambar negatif. Dalam arti luas film merupakan lakon atau gambar hidup. Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.²⁵

Oey Hong Lee seperti dikutip Alex Sobur menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa kedua yang muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke 19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintang surat kabar sudah lenyap.²⁶ Pada awal pertumbuhannya abad ke-18 sampai abad ke-19 film mengalami masa kejayaan yaitu di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian

²⁵<http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Diunduh pada 10 Oktober pukul 20.15

²⁶ Alex Sobur. *Op.Cit.* hal. 126.

merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya televisi. Pada tahun 1970-an penjualan tiket terus menurun menjadi 19 juta per minggu, banyak pemilik bioskop yang terpaksa menutup sebagian bioskopnya dan menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa mereka harus bersaing dengan televisi untuk mendapatkan penonton.²⁷

Hadirnya televisi di beberapa negara tentu tidak menggeser kedudukan film, seperti negara Amerika Serikat dan Filipina, hal ini disebabkan biaya produksi film tidak begitu tinggi, pengurangan pajak tontonan, serta adanya kerjasama antara pengusaha bioskop dan stasiun televisi untuk menayangkan preview film-film yang akan ditayangkan di bioskop.²⁸

Film merupakan media yang berpengaruh sejak awal kemunculannya sampai saat ini karena kemampuan daya visualnya yang didukung dengan audio yang khas, serta kemasan cerita yang menarik, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan.

²⁷ John Vivian. *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015. hal. 178.

²⁸ Hafied Cangarra. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007) hal. 137.

Berdasarkan jenisnya, film terdiri dari film cerita (fiksi) dan film noncerita (non fiksi). Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris, sedangkan film non cerita merupakan film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya.

Film non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu film faktual dan film dokumenter. Film Faktual menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-reel*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual. Sedangkan film dokumenter menampilkan selain fakta, juga mengandung subjektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif metode deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.²⁹

2. Objek Penelitian dan Unit Analisa

Objek penelitian ini adalah film *Nightcrawler* karya Dan Gilroy dari Amerika Serikat. Sedangkan unit analisisnya adalah 11 *scene* yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dari 82 *scene* yang terdapat dalam film *Nightcrawler* dengan melakukan penelitian secara bertahap *scene per scene*.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, pada penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh dari rekaman film *Nightcrawler*. Kemudian dipilih adegan-adegan dan dialog yang diperlukan untuk penelitian.

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta. 2008) hal. 15.

- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur. Literatur yang mendukung data primer seperti buku, majalah dan internet yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.³⁰Pada penelitian ini peneliti mengunduh film dari media internet. Film inilah yang akan dijadikan sebagai bahan untuk dianalisis dalam penelitian ini. selain itu peneliti juga melakukan *study* kepustakaan untuk mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian.

Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui :

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung film *Nightcrawler*. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca inderalainnya secara sistematis

³⁰*Ibid.*.hal.224

dan akurat. Dalam hal ini, peneliti mengamati langsung berbagai hal dan kondisi di lapangan.³¹

Jenis observasi yang peneliti pilih adalah jenis observasi partisipasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan objek yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.³²

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data pendukung yang memperkuat data primer yang didapat dari sumber data yang berupa dokumentasi dan laporan. Dokumentasi diartikan sebagai usaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.³³

c. Wawancara

³¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Airlangga University Press. 2008) hal. 37.

2001, hal. 142.

³² Sugiyono. *Op. Cit.* hal. 227.

³³ Suharshimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2010) .hal.274.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁴ Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang terkait dengan tugas jurnalistik yaitu Persatuan Wartawan Indonesia cabang Sumatera Selatan.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah.³⁵ Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklasifikasikan adegan-adegan dalam film *Nightcrawler* yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data diproses dengan metode semiotika model Roland Barthes yaitu dengan cara mencari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam masing-masing adegan. Indikator masing-masingnya adalah:

a. Denotasi

Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek dan merupakan

³⁴Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal.174.

³⁵Sugiyono. *Op. Cit.* hal. 243.

signifikasi tahap pertama berupa hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

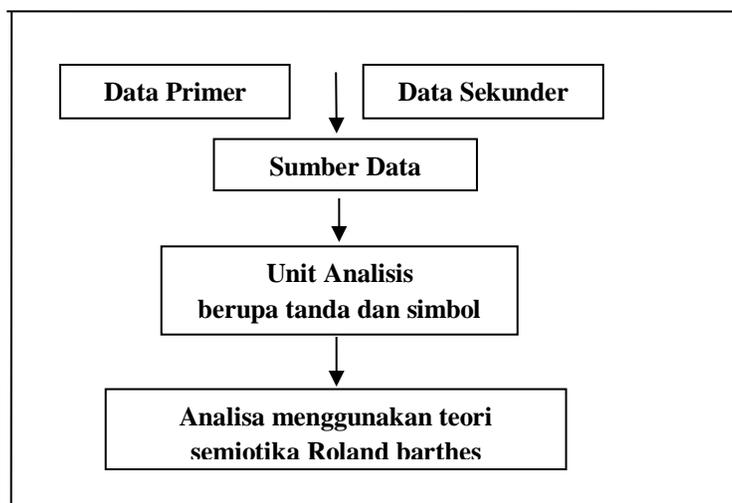
b. Konotasi

Konotasi adalah istilah kedua yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya.

c. Mitos

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.³⁶

Gambar 1.2 Bagan Analisis Data



³⁶Alex Sobur., *Op.Cit.* h. 128.

I. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan Berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Kerangka Teori meliputi Jurnalistik : Pengertian Jurnalistik, Kode Etik Jurnalistik, penyimpangan dan pelanggaran dalam kode etik jurnalistik. Tinjauan umum semiotika: Pengertian semiotika, tanda dalam semiotika, model-model Semiotika. Serta Tinjauan umum film: Pengertian film, jenis-jenis film, struktur film, sinematografi.
- BAB III Profil Film Nightcrawler Terdiri dari profil Dan Gilroy sebagai sutradara film Nightcrawler, Sinopsis cerita.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan Penyimpangan tugas Jurnalistik dalam Film

Nightcrawler, Identifikasi umum temuan data, makna denotasi, konotasi, dan mitos yang mempresentasikan penyimpangan tugas jurnalistik dalam setiap *scene*.

- BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran dari peneliti atas permasalahan yang diteliti.